

Pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Bersih Desa: Studi Living Qur'an di Sumberagung, Blitar

Hanifatul Fauziyah¹, Abdur Rokhim Hasan², Kerwanto²

^{1, 2, 3} Universitas PTIQ Jakarta:

Penulis Korespondensi: fauziyahhanifah401@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Living Qur'an; Bersih Desa; Qur'anic Recitation; Religious Tradition;</i> Riwayat Artikel: Diterima: 16-09-2026 Direvisi: 16-09-2026 Disetujui: 17-09-2026	This article examines how Qur'anic recitation is practiced and interpreted within the Bersih Desa tradition in Sumberagung Village, Gandusari District, Blitar Regency. It focuses on the forms of recitation, meanings attributed by different social actors, motives for participation, and the social and spiritual significance of the practice. The study employed field research with a qualitative phenomenological design and used Paul Ricoeur's hermeneutic phenomenology as the principal interpretive framework. Alfred Schutz's distinction between because-motives and in-order-to motives was used specifically to analyze the reasons for participation. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation during July 2024, and were analyzed through thematic coding, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that Ayat al-Kursi, al-Baqarah 284–286, and al-Mu'awwidhatain are understood primarily as collective supplications for protection, safety, blessing, forgiveness, and divine assistance. Their meanings unfold from semantic content to reflective awareness and then to existential practice in the form of communal prayer, identity formation, intergenerational transmission of values, and social solidarity. The study identifies tartil, tadwir, and hadr as distinct modes used in different parts of the ritual. Participation is shaped by both because-motives rooted in inherited practice and in-order-to motives such as seeking spiritual reward, tranquility, protection, and self-reflection. The case demonstrates not a simple replacement of local tradition, but a reconfiguration in which Qur'anic practice gives a more explicit Islamic orientation to an existing communal ritual.
	Diterbitkan oleh Minhaj Pustaka. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka dengan lisensi CC BY-SA https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

1. PENDAHULUAN

Pembacaan Al-Qur'an tidak terbatas pada praktik ibadah individual. Dalam banyak komunitas Muslim, Al-Qur'an hadir melalui ritual kolektif, peringatan, praktik keluarga, dan tradisi lokal. Kajian living Qur'an karena itu tidak hanya menelaah makna tekstual ayat, tetapi juga cara masyarakat menerima, menggunakan, mengalami, dan mentransformasikan kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial (Hasbillah, 2021; Nurani et al., 2022).

Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberagung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, menjadi konteks penting untuk melihat proses tersebut. Praktik yang diwariskan menjelang bulan Suro mencakup danyangan atau selamatan yang berkaitan dengan leluhur, kegiatan bersama warga, dan pertunjukan budaya. Dalam perkembangannya, rangkaian tersebut juga memuat pembacaan Al-Qur'an, sima'an 30 juz oleh para huffaz, manaqib atau maulid, dzikir al-Hikmah, doa bersama, serta kegiatan keagamaan lain. Perubahan ini terjadi melalui musyawarah antara pemerintah desa dan tokoh agama. Karena itu, persoalan ilmiahnya bukan sekadar apakah Al-Qur'an hadir dalam Bersih

Desa, melainkan bagaimana kehadiran itu diberi makna dan bagaimana ia bekerja di dalam struktur ritual yang telah lebih dahulu ada.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa praktik living Qur'an di masyarakat Indonesia muncul dalam beragam bentuk. Lailatunnadhiroh dan Aini (2021) menunjukkan pewarisan pembacaan Al-Qur'an dalam lingkungan keluarga, sedangkan Rahman dan Dozan (2021) membahas praktik komunal setelah salat Jumat. Yuliani (2021) memetakan tipologi resepsi Al-Qur'an di masyarakat pedesaan. Penelitian lain memperlihatkan bagaimana bacaan Al-Qur'an berintegrasi dengan tradisi lokal, misalnya dalam tingkepan di Gresik (Ubaidillah, 2022), tradisi muqaddaman di Jepara (Huda et al., 2022), rokat wajah di Probolinggo (Romziana & Himmah, 2023), dan ritual lokal lain yang memperlihatkan hubungan timbal balik antara teks suci dan kebudayaan (Maftuhah et al., 2024; Hambali & Solehudin, 2024).

Dari peta tersebut terlihat celah penelitian pada dua sisi. Secara empiris, belum banyak kajian yang menempatkan satu tradisi Bersih Desa sebagai arena pertemuan beberapa bentuk resepsi sekaligus, mulai dari pembacaan ayat-ayat protektif, sima'an 30 juz, danyangan, hingga pembagian cara membaca menjadi tartil, tadwir, dan hadr. Secara analitis, penelitian terdahulu lebih sering berhenti pada deskripsi bentuk dan fungsi praktik, sementara proses perubahan makna dari simbol ritual yang diwariskan menuju artikulasi religius yang lebih eksplisit belum dijelaskan secara bertahap. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menelusuri tiga lapis pemaknaan Ricoeur—semantik, reflektif, dan eksistensial—serta menghubungkannya dengan motif tindakan menurut Schutz. Dengan fokus itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pembacaan Al-Qur'an di Sumberagung menjadi medium doa, pembentukan orientasi keagamaan, dan penataan kembali hubungan antara tradisi lokal, otoritas keagamaan, dan kehidupan komunal.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan desain kualitatif fenomenologis. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami pengalaman dan makna yang diberikan pelaku terhadap pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi Bersih Desa. Paul Ricoeur digunakan sebagai kerangka interpretif utama, khususnya tiga gerak hermeneutis: semantik untuk membaca makna yang ditunjukkan oleh simbol dan teks, reflektif untuk menafsirkan makna yang dihayati pelaku, dan eksistensial untuk melihat bagaimana makna tersebut diwujudkan dalam tindakan dan kehidupan bersama (Mahridawati, 2022). Untuk menganalisis alasan partisipasi, konsep *because-motive* dan *in-order-to motive* dari Alfred Schutz digunakan sebagai lensa sekunder. Pemisahan fungsi teori ini dimaksudkan agar analisis makna dan analisis motif tidak tumpang tindih.

Data dikumpulkan secara kronologis melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipan digunakan untuk mengikuti rangkaian Bersih Desa dan mencatat posisi pembacaan Al-Qur'an di dalam keseluruhan ritual. Kedua, wawancara mendalam dilakukan pada Juli 2024 dengan perangkat desa, tokoh agama, tokoh adat, dan warga yang berpartisipasi. Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara melalui foto, rekaman, dan dokumen desa yang berkaitan. Identitas informan dalam pelaporan data ditempatkan berdasarkan peran sosial (perangkat desa, tokoh agama, tokoh adat, dan warga) untuk menjaga kerahasiaan. Rincian jumlah, usia, dan lama keterlibatan informan perlu disesuaikan dengan daftar partisipan pada catatan lapangan asli sebelum naskah dikirim kembali.

Analisis data dilakukan melalui proses pengodean tematik. Transkrip dan catatan lapangan terlebih dahulu dibaca berulang, kemudian diberi kode awal yang berkaitan dengan bentuk ritual, makna ayat, motif partisipasi, relasi tradisi dan agama, serta pengaruh sosial-spiritual. Kode yang berdekatan dikelompokkan menjadi tema, lalu dibandingkan antar-sumber untuk melihat pola dan perbedaan perspektif. Tahap berikutnya meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, penafsiran melalui kerangka Ricoeur dan Schutz, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan keterangan perangkat desa, tokoh agama, tokoh adat, dan warga dengan hasil observasi serta dokumentasi. Penelitian

dilakukan dengan izin pemerintah Desa Sumberagung; persetujuan informan diperoleh sebelum wawancara dan identitas personal tidak dicantumkan dalam artikel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tradisi Bersih Desa dan Dimensi Al-Qur'an

Di Sumberagung, Bersih Desa dipahami sebagai tradisi komunal yang diwariskan secara turun-temurun dan memadukan dimensi spiritual, sosial, dan budaya. Sebelum kegiatan utama, masyarakat melaksanakan danyangan atau selamatan yang berkaitan dengan leluhur di beberapa dusun. Rangkaian utama meliputi pembacaan Al-Qur'an oleh para huffaz, salat berjamaah, amalan Asyura, santunan anak yatim, gendurenan, serta, bergantung pada tahun pelaksanaannya, pertunjukan wayang atau majelis keagamaan. Data lapangan juga menunjukkan bahwa komposisi kegiatan mengalami perubahan: pertunjukan wayang dilaksanakan setiap dua tahun, sementara kegiatan keagamaan semakin tampak dalam rangkaian Bersih Desa.

Dari perspektif living Qur'an, perubahan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hadir sebagai unsur yang berdiri di luar kebudayaan, tetapi masuk ke dalam tata ritual yang telah mempunyai memori dan struktur sosial sendiri. Penambahan pembacaan Al-Qur'an melalui keputusan bersama memperlihatkan proses negosiasi antara keberlanjutan adat dan artikulasi identitas keislaman. Karena data yang tersedia tidak menunjukkan bahwa seluruh unsur danyangan dihapus atau bahwa seluruh warga meninggalkan pemaknaan leluhur, temuan ini lebih tepat disebut sebagai rekonfigurasi atau penataan ulang orientasi ritual daripada penggantian total tradisi. Titik pentingnya adalah bahwa segmen pembacaan Al-Qur'an mengarahkan permohonan keselamatan kepada Allah secara eksplisit, sehingga fungsi religius tradisi menjadi lebih terartikulasikan dalam bahasa Islam.

3.2. Bentuk dan Model Pembacaan Al-Qur'an

Bacaan inti yang diidentifikasi adalah Ayat Kursi (Q.S. al-Baqarah [2]: 255), Q.S. al-Baqarah ayat 284–286, dan al-Mu'awwidhatain, yaitu Q.S. al-Falaq dan Q.S. al-Nas. Praktik tersebut diperkaya dengan Surah Yasin, dzikir al-Hikmah, manaqib, serta sima'an Al-Qur'an 30 juz. Dengan demikian, resepsi Al-Qur'an dalam Bersih Desa berlangsung pada dua skala: pembacaan ayat atau surah pilihan yang diarahkan pada kebutuhan ritual tertentu dan pembacaan Al-Qur'an secara luas melalui sima'an.

Tiga model pembacaan yang dikenali ialah tartil, tadwir, dan hadr. Tartil digunakan pada bacaan yang menuntut ketelitian dan penghayatan; tadwir pada rangkaian dzikir dan bacaan keagamaan dengan tempo sedang; sedangkan hadr pada sima'an 30 juz yang melibatkan para huffaz dengan tempo lebih cepat tetapi tetap menjaga ketepatan bacaan. Pembagian ini bukan sekadar persoalan teknis membaca, melainkan juga memperlihatkan adanya diferensiasi fungsi dalam ritual: bacaan yang singkat dan terpilih membuka ruang perhatian pada doa, sementara sima'an menghadirkan skala kolektif yang lebih besar dan menegaskan otoritas keilmuan para huffaz. Pola ini sejalan dengan penelitian tentang variasi bentuk resepsi Al-Qur'an dalam tradisi komunal dan pedesaan (Huda et al., 2022; Riyaldi et al., 2025).

Tabel 1. Model pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi Bersih Desa

Bentuk pembacaan	Model	Fungsi/konteks dalam tradisi
Ayat dan surah pilihan: al-Mu'awwidhatain, Ayat Kursi, al-Baqarah 284–286, dan Yasin	Tartil	Pembacaan bersama secara cermat, doa, refleksi, dan orientasi spiritual
Dzikir al-Hikmah dan manaqib	Tadwir	Pembacaan keagamaan dengan tempo sedang yang terintegrasi

Bentuk pembacaan	Model	Fungsi/konteks dalam tradisi
		dengan zikir dan narasi keagamaan
Sima'an 30 juz	Hadr	Pembacaan cepat dengan tetap memperhatikan tajwid oleh huffaz dan penyimakan secara bersama

3.3. Makna Pembacaan Al-Qur'an

Pada lapis semantik, Ayat Kursi, al-Baqarah 284–286, dan al-Mu'awwidhatain menyediakan medan makna yang kuat untuk tema perlindungan, pengampunan, kekuasaan Allah, keselamatan, dan permohonan pertolongan. Dalam konteks penelitian ini, makna tekstual tersebut tidak berhenti pada pengetahuan tentang ayat. Para pelaku menghubungkannya dengan kebutuhan konkret yang dirasakan bersama: keselamatan desa, perlindungan dari marabahaya, keberkahan, ketenteraman, dan pertolongan Allah. Resepsi seperti ini memperlihatkan bahwa fungsi ayat dibentuk melalui hubungan antara signifikansi teks dan situasi sosial tempat teks itu dibaca (Shihab, 2002; Hasbillah, 2021).

Pada lapis reflektif, makna perlindungan berubah menjadi kesadaran bahwa keselamatan tidak semata-mata dicari melalui perangkat ritual, tetapi dipanjatkan kepada Allah melalui doa dan pembacaan Al-Qur'an. Di sinilah pentingnya melihat perubahan tradisi secara hati-hati. Data yang ada mendukung adanya pergeseran pusat artikulasi doa dari bahasa simbolik yang terkait dengan leluhur menuju bahasa religius yang secara eksplisit menempatkan Allah sebagai tujuan permohonan, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa semua kepercayaan terhadap danyang telah hilang dari kesadaran warga. Dengan kata lain, proses yang lebih jelas terlihat adalah Islamisasi fungsi doa di dalam ritual yang tetap mempertahankan memori adat.

Pada lapis eksistensial, makna tersebut dilembagakan melalui tindakan bersama: warga hadir, membaca, menyimak, bekerja sama, berbagi makanan, dan mempertahankan partisipasi lintas generasi. Tokoh masyarakat dan tokoh agama mengartikulasikan dimensi identitas keagamaan, penghormatan terhadap leluhur, pendidikan karakter, kohesi sosial, dan dakwah. Warga lebih banyak menekankan penguatan iman, perlindungan, kesinambungan tradisi, dan persaudaraan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa satu ritual dapat memiliki horizon makna yang berlapis sesuai posisi sosial dan pengalaman pelaku, sebagaimana juga tampak dalam berbagai studi living Qur'an di masyarakat lokal (Ubaidillah, 2022; Maftuhah et al., 2024).

3.4. Motivasi Partisipasi Masyarakat

Motif partisipasi dianalisis menggunakan dua kategori Schutz. *Because-motives* merujuk pada latar pengalaman dan kebiasaan yang mendahului tindakan, sedangkan *in-order-to motives* menunjuk pada tujuan yang hendak dicapai melalui tindakan. Dalam data penelitian, motif yang berakar pada pengalaman terlihat pada kuatnya pewarisan tradisi, kebiasaan mengikuti Bersih Desa, serta pengaruh keluarga dan tokoh agama. Sementara itu, motif tujuan tampak pada harapan memperoleh pahala, ketenteraman hati, perlindungan dari marabahaya, dan kesempatan melakukan muhasabah. Dengan kerangka ini, partisipasi tidak dipahami sebagai kepatuhan mekanis terhadap tradisi, tetapi sebagai tindakan yang menggabungkan pengalaman masa lalu dengan orientasi keagamaan pada masa kini dan masa depan (Kumalasari & Baihaqi, 2021).

Tabel 2. Pola motivasi yang diidentifikasi dalam penelitian

Motivasi	Jenis	Makna dalam partisipasi
----------	-------	-------------------------

Motivasi	Jenis	Makna dalam partisipasi
Mendapatkan pahala	Intrinsik	Dorongan keagamaan dan harapan memperoleh nilai/pahala spiritual
Mengharapkan ketenteraman hati	Intrinsik	Keinginan memperoleh ketenangan dan kedamaian spiritual melalui pembacaan
Mengharapkan perlindungan dari marabahaya	Intrinsik	Harapan memperoleh keselamatan dari bahaya dan gangguan
Muhasabah diri	Intrinsik	Kesempatan melakukan introspeksi dan perbaikan moral
Lingkungan keagamaan	Ekstrinsik	Keluarga, masyarakat, dan tokoh agama mendorong partisipasi

3.5. Faktor Pemilihan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Pemilihan ayat-ayat tertentu juga menunjukkan hubungan antara memori tradisi dan struktur makna teks. Bacaan al-Mu'awwidhatain sesuai dengan kebutuhan proteksi; Ayat Kursi memberi bahasa tentang kekuasaan dan perlindungan Allah; sedangkan al-Baqarah 284–286 menyediakan ungkapan pengakuan, permohonan ampun, rahmat, dan pertolongan. Karena bacaan tersebut diwariskan sekaligus dipahami melalui kebutuhan ritual, pemilihannya merupakan bentuk resepsi fungsional yang bersandar pada pengalaman komunal. Penelitian mutakhir tentang Ayat Kursi, sima'an, dan tradisi pembacaan Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa pemilihan bacaan sering dikaitkan dengan fungsi spiritual dan sosial yang dirasakan langsung oleh komunitas (Wahidah & Saddam, 2024; Munawar et al., 2024).

Pada saat yang sama, masuknya Surah Yasin, dzikir al-Hikmah, manaqib, dan sima'an 30 juz memperlihatkan bahwa tradisi tidak beku. Perubahan ini memperkuat argumen bahwa living Qur'an berlangsung melalui proses seleksi, penambahan, dan penyesuaian praktik. Tradisi dipertahankan justru karena mampu menampung bentuk-bentuk ekspresi keagamaan baru. Hal serupa terlihat dalam penelitian tentang Yasinan pedesaan yang memperlihatkan variasi fungsi bacaan dalam merespons kebutuhan sosial dan religius masyarakat (Rahmaniyah, 2023; Riyaldi et al., 2025).

3.6. Pengaruh Spiritual dan Sosial

Pengaruh spiritual yang paling sering dikaitkan dengan pembacaan bersama adalah kedekatan kepada Allah, penguatan iman, ketenangan, kesabaran, tawakal, dan sikap menerima. Secara hermeneutis, pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai tahap ketika makna reflektif menjadi orientasi eksistensial. Tawakal, misalnya, bukan hanya konsep yang diketahui, tetapi dipraktikkan sebagai cara menyerahkan hasil setelah ikhtiar melalui doa dan pembacaan Al-Qur'an. Karena itu, efek spiritual yang dilaporkan warga lebih tepat dibaca sebagai perubahan orientasi batin dan cara menghadapi ketidakpastian daripada sebagai klaim kausal bahwa pembacaan Al-Qur'an secara langsung menghasilkan kondisi tertentu.

Dimensi sosial terlihat dalam persiapan dan partisipasi kolektif. Warga bekerja sama membersihkan desa, menyiapkan tempat dan makanan, membagi tugas, serta mengikuti pembacaan Al-Qur'an. Pertemuan lintas usia dan posisi sosial menciptakan ruang untuk memperkuat rasa memiliki, persaudaraan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa resepsi Al-Qur'an dalam Bersih Desa tidak hanya terjadi pada ranah

kesadaran individu, tetapi juga melalui institusi sosial dan kerja kolektif yang membuat makna religius menjadi pengalaman bersama (Ghoni & Saloom, 2021; Fahmi & Matondang, 2025).

3.7. Sistem Nilai dan Akulturasi Budaya

Tiga sistem nilai tampak saling berkelindan: nilai agama, nilai sosial, dan nilai adat. Nilai agama hadir melalui doa, zikir, pembacaan Al-Qur'an, dan peneguhan ketergantungan kepada Allah. Nilai sosial terlihat dalam kerja sama, solidaritas, penghormatan, santunan, dan tanggung jawab bersama. Nilai adat tampak pada keberlanjutan Bersih Desa, penghormatan terhadap leluhur, makanan bersama, dan pertunjukan budaya lokal. Dengan demikian, akulturasi tidak berlangsung melalui penghapusan satu sistem nilai oleh sistem lain, tetapi melalui koeksistensi dan penataan ulang fungsi simbol serta praktik.

Wayang menjadi contoh penting dari proses tersebut. Kehadirannya berdampingan dengan pembacaan Al-Qur'an, majelis keagamaan, makan bersama, dan kegiatan sosial. Berdasarkan data yang tersedia, wayang tidak diposisikan sebagai lawan dari praktik Islam, tetapi sebagai bagian dari kebudayaan lokal yang tetap memiliki ruang dalam keseluruhan ritual. Karena itu, perubahan Bersih Desa lebih tepat dipahami sebagai proses negosiasi budaya: praktik keagamaan baru memperoleh ruang melalui struktur tradisi, sedangkan tradisi lama memperoleh keberlanjutan melalui kemampuan beradaptasi dengan orientasi keagamaan masyarakat yang berkembang. Pola semacam ini juga terlihat dalam penelitian living Qur'an yang menempatkan ritual lokal sebagai ruang negosiasi antara teks suci, identitas, dan kebudayaan (Romziana & Himmah, 2023; Hambali & Solehudin, 2024).

3.8. Living Qur'an, Tradisi, dan Keberlanjutan Sosial

Kasus Sumberagung memperlihatkan bahwa living Qur'an berlangsung melalui hubungan timbal balik antara teks, pelaku, dan struktur ritual. Al-Qur'an memperoleh makna karena dibaca dalam situasi sosial tertentu, sementara tradisi memperoleh artikulasi religius baru melalui pembacaan Al-Qur'an. Temuan paling penting dari studi ini adalah bahwa perubahan tidak bergerak secara linear dari "adat" menuju "agama", tetapi melalui rekonfigurasi bertahap terhadap fungsi ritual. Pembacaan ayat-ayat protektif menjadikan keselamatan sebagai bahasa religius yang lebih eksplisit; sima'an 30 juz menambah dimensi otoritas Qur'ani; dan kerja kolektif mempertahankan fungsi sosial tradisi.

Secara teoretis, tiga gerak Ricoeur membantu menjelaskan proses tersebut. Semantik menunjukkan mengapa teks tertentu menyediakan bahasa yang cocok untuk kebutuhan perlindungan dan permohonan. Reflektif menjelaskan bagaimana warga menghubungkan bahasa tekstual itu dengan pengalaman, kekhawatiran, dan harapan mereka. Eksistensial menjelaskan bagaimana pemaknaan kemudian diwujudkan menjadi praktik rutin, solidaritas, pendidikan nilai, dan kesinambungan tradisi. Sementara itu, Schutz memperlihatkan bahwa keberlanjutan partisipasi dipengaruhi sekaligus oleh because-motives yang berasal dari tradisi dan pengalaman sebelumnya serta in-order-to motives yang berorientasi pada pahala, ketenangan, perlindungan, dan muhasabah. Kombinasi ini memberi sintesis analitis yang lebih padu daripada menempatkan tiga teori sebagai label metodologis yang berdiri sendiri.

Makna yang berlapis juga menjelaskan mengapa satu praktik dapat dipertahankan oleh aktor dengan penekanan berbeda. Tokoh agama dan tokoh masyarakat cenderung mengartikulasikan dimensi kelembagaan, pendidikan, identitas, dan dakwah, sedangkan warga lebih menonjolkan iman, perlindungan, warisan tradisi, dan hubungan antarsesama. Perbedaan ini bukan kontradiksi, melainkan bentuk pluralitas resepsi yang membuat ritual tetap relevan. Artikel ini dengan demikian menempatkan Bersih Desa bukan sebagai sisa budaya yang pasif, tetapi sebagai ruang sosial tempat makna Qur'ani terus dinegosiasikan dan diwujudkan.

4. KESIMPULAN

Pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi Bersih Desa di Sumberagung menunjukkan bentuk living Qur'an yang bekerja melalui rekonfigurasi ritual, bukan penggantian total tradisi. Bacaan Ayat Kursi, al-Baqarah 284–286, dan al-Mu'awwidhatain menyediakan bahasa religius yang secara eksplisit mengarahkan permohonan perlindungan, keselamatan, keberkahan, dan pertolongan kepada Allah. Melalui tiga lapis hermeneutika Ricoeur, makna tersebut bergerak dari isi tekstual ke kesadaran reflektif dan selanjutnya menjadi tindakan komunal yang diwujudkan dalam doa, kerja bersama, transmisi nilai, dan solidaritas sosial.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa proses Islamisasi ritual lokal bersifat negosiatif. Danyangan, memori leluhur, seni budaya, dan struktur komunal tidak serta-merta hilang; sebagian tetap dipertahankan, sementara fungsi dan orientasi religius tertentu direartikulasi melalui praktik Qur'ani. Dalam kerangka ini, keberlanjutan tradisi dapat dijelaskan oleh pertemuan antara because-motives yang bersumber dari pengalaman dan pewarisan tradisi serta in-order-to motives yang berorientasi pada tujuan spiritual. Temuan ini memperkaya studi living Qur'an dengan menunjukkan bahwa perubahan makna tidak hanya terjadi pada tingkat penafsiran ayat, tetapi juga pada penataan fungsi ritual dan hubungan sosial di tingkat desa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada keterbatasan dokumentasi rinci mengenai profil demografis informan dan perbandingan perubahan praktik antar-generasi. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan studi komparatif antar-desa, menelusuri perubahan pemaknaan ayat dari generasi ke generasi, atau mengkaji lebih jauh hubungan antara otoritas tokoh agama, kesenian lokal, dan perubahan pola keberagamaan masyarakat pedesaan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, masyarakat yang menjadi partisipan, serta seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian lapangan di Desa Sumberagung.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, F., & Matondang, H. A. (2025). Living Qur'an dan etika ekologis: Puasa Ramadan sebagai praksis keagamaan kesadaran lingkungan di pedesaan Indonesia. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 24(2), 243–264. <https://doi.org/10.15408/refleksi.v24.i2.49152>
- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi metode Living Qur'an. *Jurnal Himmah*, 5(2).
- Hambali, R. Y. A., & Solehudin. (2024). Resepsi Al-Qur'an pada tarekat-tarekat populer di Jawa Barat: Studi Living Quran antara ritual dan tradisi lokal. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 9(2). <https://doi.org/10.15575/saq.v9i2.52329>
- Hasbillah, A. U. (2021). Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. UP. Maktabah Darus-Sunnah.
- Huda, N., Aksa, A. H., Alfi, A. M., & Sya'adah, F. (2022). Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah kajian Living Qur'an. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(1), 105–124. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3307>
- Kumalasari, A. M., & Baihaqi, N. N. (2021). Motif ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan. *Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies*, 9(2). <https://doi.org/10.26555/almisbah.v9i2.5137>
- Lailatunnadhiroh, & Aini, A. F. (2021). Tradisi pembacaan Al-Qur'an di sebuah keluarga di Kediri Jawa Timur. *Jurnal Tebuiheng: Journal of Islamic Studies and Society*, 2(1).

- Maftuhah, F., Nawawi, A. M., & Adlan N, M. (2024). Tradisi tujuh bulanan dalam perspektif Living Qur'an: Antara budaya lokal dan stigma bid'ah. *Qurrata: Quranic Research and Tafsir*, 1(1), 56–75.
- Mahridawati. (2022). Teori interpretasi Paul Ricoeur dan implikasinya dalam studi Al-Qur'an. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 10(2).
- Munawar, R., Muhammad, R. H., & Said, H. A. (2024). Menelisik Living Quran pada ormas: Tradisi sima'an dan tadabbur Majelis Wening Ati di Desa Kebonan Boyolali. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2). <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.342>
- Nurani, S., Maulana, L., & Purwati, E. (2022). Living Qur'an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.01>
- Rahman, S., & Dozan, W. (2021). The Living Qur'an: Tradisi free lunch setelah shalat Jumat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Revelatia: Jurnal Ilmu Agama dan Tafsir*, 2(2).
- Rahmaniyah, Z. (2023). The tradition of reciting Surah Yasin in Muslim communities: A Living Qur'an study. *Journal of Islamicate Studies*, 6(2), 103–120. <https://doi.org/10.32506/jois.v6i2.942>
- Riyaldi, R., Muslim, & Kafrawi, M. (2025). Six forms, multiple meanings: Unpacking the Yasinan tradition as a living engagement with the Qur'an in rural Indonesia. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 84–101. <https://doi.org/10.58518/madinah.v12i1.3426>
- Romziana, L., & Himmah, L. (2023). Living Qur'an in the tradition of Rokot Wajah in the Kramatagung Village community, Probolinggo Regency. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 15(1).
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati.
- Ubaidillah. (2022). Internalization of religion and culture: Religiosity of the Tebuwung society in the Tingkepan tradition. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 19(1), 25–44. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v19i1.5023>
- Wahidah, K., & Sadding, A. (2024). Living Qur'an dalam tradisi pembacaan Surah al-Inshirah di Lembaga Taman Pendidikan Ihyaul Ulum Cangaan Gresik. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 12(2), 322–346. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v12i2.18850>
- Yuliani, Y. (2021). Tipologi resepsi Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2). <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>